

APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS DALAM MENGUBAH EMOSI NEGATIF ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA PAULUS TOMOHON

Therecy Y. Mangamis

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Manado, Kota Tomohon
thereicy.jasmine@gmail.com

Deetje J. Solang

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Manado, Kota Tomohon
deetjesolang61@gmail.com

Stevi B. Sengkey

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Manado, Kota Tomohon
stevisengkey@unima.ac.id

Abstrak: Pertumbuhan dan perkembangan adalah proses yang berbeda namun keduanya saling berkaitan satu sama lain dan proses tersebut merupakan perubahan yang terjadi pada setiap makhluk hidup. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan dalam tumbuh kembang anak yaitu dalam mengolah emosi yang ada didalam diri anak tersebut. Oleh Karena itu dengan adanya penggunaan metode Applied Behavior Analysis dalam mengubah emosi negatif pada anak. Dalam penelitian bertujuan untuk mengubah emosi negatif pada anak autis di SLB Paulus Tomohon. Metode penelitian Desain eksperimen kasus tunggal (single- case experimental design) merupakan sebuah desain penelitian untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan (intervensi) dengan kasus tunggal. Kasus tunggal dapat berupa beberapa subjek dalam satu kelompok atau subjek yang diteliti adalah tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan evaluasi sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Data yang diperoleh merupakan perkembangan hasil dari pemberian treatment yang dilakukan dengan baik dari pretes maupun postes. Teknik analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif.

Kata Kunci : *Behavior, Analysis, Autis*

Abstract: Growth and development are different processes, but both are related to each other and these processes are changes that occur in every living thing. One of the problems that is often found in child development is processing the emotions that exist within the child. Therefore with

the use of the Applied Behavior Analysis method in changing negative emotions in children. The aim of this research is to change negative emotions in autistic children at SLB Paulus Tomohon. Research method Single-case experimental design is a research design to evaluate the effect of a treatment (intervention) with a single case. A single case can be in the form of several subjects in one group or a single subject being studied. Data collection techniques were carried out by evaluating before being given treatment and after being given treatment. The data obtained is the result of the development of the treatment that was carried out well from the pre-test and post-test. Data analysis techniques using descriptive statistics.

Keywords: Behavior, Analysis, Autism

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan adalah proses yang berbeda namun keduanya saling berkaitan satu sama lain dan proses tersebut merupakan perubahan yang terjadi pada setiap makhluk hidup (Jafar & Apt, 2005). Demikian halnya, setiap anak akan melewati proses tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usianya, akan tetapi terdapat beberapa faktor yang memengaruhi di antaranya faktor genetika dan lingkungan sejak prenatal, perinatal, dan postnatal (Usman & Sukandar, 2014). Dari beberapa faktor yang memengaruhi tumbuh kembang anak pastinya terdapat permasalahan yang berbeda-beda. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan dalam tumbuh kembang anak yaitu dalam mengolah emosi yang ada di dalam diri anak tersebut.

Setiap individu pastilah merasakan emosi dalam hidupnya. Emosi merupakan reaksi dari individu terhadap individu lain, objek maupun situasi di sekitarnya. Pengungkapan emosi muncul dalam berbagai bentuk, seperti ekspresi wajah, cara perilaku, maupun ucapan secara verbal. Individu normal pada umumnya mampu mengontrol emosi yang muncul dalam dirinya, karena tidak memiliki kelainan dalam struktur otak yang mengatur emosi. Bentuk kelainan lainnya adalah kelainan pada struktur pusat emosi dalam otak (sistem limbik) yang bisa menerangkan kenapa emosi anak autis sering terganggu.

Autis merupakan gangguan perkembangan yang gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai umur tiga tahun yaitu dengan tidak adanya kontak mata dan tidak menunjukkan respons terhadap lingkungan (Saharso, 2004). Tiga area yang merupakan tanda keterbatasan autistik yaitu: keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan pengulangan pola perilaku. Autis bukanlah suatu penyakit, tetapi gejala terjadinya penyimpangan dari perkembangan anak normal. Beberapa tahun terakhir jumlah kasus penyandang autis meningkat sangat tajam. Peningkatan jumlah penyandang autis ini dijelaskan oleh (Sujarwanto, 2005) bahwa pada tahun 1996 prevalensi penyandang autis hanya 4,5 per 10.000 anak, sedangkan pada tahun 2000 sudah menunjukkan angka 1 per 1000 anak. Pendapat ini diperkuat dengan data dari WHO yang melakukan penelitian di beberapa negara pada tahun 2000, bahwa populasi autis mencapai 1 : 1000. Penelitian tahun 2004 menunjukkan bahwa populasi autis mencapai 1 : 150 (Seminar Autis Short Course 2010).

Menurut Rudy Sutadi (2000) gangguan perilaku pada anak autis bahwa “anak autis memiliki perilaku mal-adaptif yang dapat berupa perilaku berlebihan (*excessive*) dan atau perilaku berkekurangan (*deficient*) dan bahkan mungkin sampai pada tingkat tidak ada perilaku.” Perilaku-perilaku maladaptif jika dibiarkan saja maka akan memiliki dampak negatif pada anak maupun orang di sekitarnya. Menurut Prasetyono (2008) “ Perilaku maladaptif yang berlebihan (*excessive*) pada anak autis biasanya ditunjukkan dengan perilaku agresif, tantrum dan perilaku stereotip . Sedangkan perilaku berkekurangan (*deficient*) Pada anak autis diantaranya menarik diri dari lingkungan, hiperaktif, dan gangguan bicara atau non verbal “. Salah satu terapi yang sampai saat ini masih sering digunakan dalam menangani anak autis terutama anak autis yang masih awal (belum terbentuk kepatuhan dan kontak mata) adalah terapi perilaku. Terapi perilaku berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan perilaku anak yang menyimpang, serta membantu anak untuk lebih bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Salah satu metode yang sering digunakan dalam penanganan anak autisme awal adalah metode Applied Behavior Analysis. Metode Applied Behavior Analysis dapat dikatakan sebagai teori belajar mengajar yang memiliki tujuan untuk mengurangi perilaku yang berlebih atau tidak wajar. Menurut Sukinah (2005) menjelaskan bahwa metode “Applied Behavior Analysis dalam pelaksanaannya menggunakan cara yang terstruktur, terarah dan terukur, sehingga mudah disampaikan, mudah diterima oleh anak, dan memudahkan terapis atau orangtua memantau perkembangan anak”. Dalam hal ini dengan menggunakan metode Applied Behavior Analysis ini perilaku anak dapat terkontrol dengan baik dan dapat dengan mudah diketahui perkembangannya, karena Applied Behavior Analysis terfokus pada pemberian penguatan yang positif agar setiap anak merespon dengan benar sesuai dengan instruksi yang diberikan. Oleh Karena itu penelitian ini tentang penggunaan metode Applied Behavior Analysis dalam mengubah emosi negatif pada anak autisme di sekolah luar biasa Paulus Tomohon.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain eksperimental kasus tunggal (single-case experimental design) dengan desain eksperimen yang dipakai dalam penelitian ini adalah Applied Behavior Analysis (A B A). Dalam Slamet dan Sumarmo Markam, yang menyebutkan bahwa menurut Phares, desain eksperimental kasus tunggal adalah perwujudan dari pendekatan perilaku (behavioral approach), yang mengutamakan perilaku nyata, seperti yang dianjurkan dalam belajar operan (Latipun:2008). Desain eksperimen kasus tunggal (single-case experimental design) merupakan sebuah desain penelitian untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan (intervensi) dengan kasus tunggal. Oleh Karena itu penelitian ini menggunakan metode Applied Behavior Analysis dalam mengubah emosi negatif pada anak autisme di Sekolah Luar Biasa Paulus Tomohon.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai respon yang ditunjukkan oleh subjek adalah sebagai berikut: Baseline-1 (A1) dilaksanakan selama 5 hari yaitu dalam satu hari dua sesi dilakukan selama 2 jam pembelajaran atau 120 menit, yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat frekuensi kemunculan emosi negatif yang muncul ketika subjek menerima stimulus ketika proses pembelajaran berlangsung. Dan dalam ini setiap frekuensi, durasi dan intensitas kemunculan emosi dicatat dan di amati. Kegiatan yang sangat cepat membuat emosi subjek stabil yaitu “kegiatan diayunan sambil bernyanyi dan mendengarkan cerita” yang hanya membutuhkan durasi 5 menit saja setelah diberikan perlakuan. Emosi Subjek pada awal pengamatan terbilang tinggi dan sedikit tidak ada kepatuhan didalamnya.

Intervensi (B) dilaksanakan selama 10 kali yaitu dalam dua sesi selama 2 jam pembelajaran atau 120 menit, yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat frekuensi kemunculan kurangnya pengendalian emosi negatif yang ditunjukkan oleh subjek saat dilakukan kegiatan intervensi berupa penerapan treatment ABA ketika anak menunjukkan emosi negatif. Kegiatan yang sangat cepat membuat emosi subjek stabil yaitu “kegiatan diayunan sambil bernyanyi dan mendengarkan cerita” yang hanya membutuhkan durasi 5 menit saja setelah diberikan perlakuan. Emosi Subjek pada awal pengamatan terbilang tinggi dan sedikit tidak ada kepatuhan didalamnya akan tetapi ketika telah diberikan perlakuan, emosi negatif subjek kian menurun frekuensinya dan menunjukkan emosi yang stabil. Perubahan yang diperlihatkan subjek ketika pengamatan yaitu menunjukkan “sikap kepatuhan” dan juga subjek sudah mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya dan juga subjek menunjukkan kestabilan emosi. Durasi timbulnya emosi pada saat subjek mendapatkan stimulus ketika pretest terbilang cepat dengan hanya berkisar 5-10 menit. Akan tetapi setelah diberikan perlakuan, Durasi munculnya emosi yaitu 10-15 menit setelah subjek

menerima stimulus. Jumlah perlakuan dalam intervensi ada 5 bentuk perlakuan. Hal ini dilakukan karena mengingat sifat subjek yang mudah “Bosan” sehingga peneliti memberikan 5 bentuk perlakuan.

Baseline 2 (A2) dilaksanakan selama 5 hari yaitu yang dimana satu hari dua sesi selama 2 jam pembelajaran atau 120 menit, yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat frekuensi kemunculan emosi negatif yang ditunjukkan oleh subjek setelah diberikan intervensi. Kegiatan yang sangat cepat membuat emosi subjek stabil yaitu “ kegiatan diayunan sambil bernyanyi dan mendengarkan cerita “ yang hanya membutuhkan durasi 5 menit saja setelah diberikan perlakuan dan kegiatan ini dijadikan sebagai perlakuan yang akan membantu guru dalam mengubah emosi pada subjek dan perlakuan ini dipertahankan oleh guru dan peneliti. Emosi Subjek pada awal pengamatan terbilang tinggi dan sedikit tidak ada kepatuhan didalamnya akan tetapi ketika telah diberikan perlakuan , emosi negatif subjek kian menurun frekuensinya dan menunjukkan emosi yang stabil. Bahkan dalam 1 hari subjek hanya menunjukkan emosi negatif hanya 1 kali di satu hari itu. Perubahan yang diperlihatkan subjek ketika pengamatan yaitu menunjukkan “ sikap kepatuhan “ dan juga subjek sudah mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya dan juga subjek menunjukkan kestabilan emosi. Durasi timbulnya emosi pada saat subjek mendapatkan stimulus ketika pretest terbilang cepat dengan hanya berkisar 5-10 menit. Akan tetapi setelah diberikan perlakuan, Durasi munculnya emosi yaitu 10-15 menit setelah subjek menerima stimulus

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pengolahan data tentang penerapan teknik *Applied Behavior Analysis* dalam mengubah emosi negatif pada anak autisme, dari mulai kondisi awal subjek pada fase baseline (A1), intervensi (B1) dan baseline (A2) maka disimpulkan bahwa : emosi negatif pada kondisi awal terbilang tinggi, hal ini dapat dilihat dari mean levelnya 6,8 serta efek stabilitas

trennya 60% (variabel) setelah diberikan intervensi pertama (B1) dengan menggunakan treatment Applied Behavior Analysis , Emosi negatif pada anak mulai berkurang, dapat dilihat dari perolehan data mean levelnya 3,5 serta efek stabilitas trennya 50% (vaeiabel), setelah dilakukan kembali baseline kedua (A2) melihat perubahan mean levelnya 1,6 serta stabilitas trennya 40% (stabil). Jadi, penerapan treatment Applied Behavior Analysis dalam mengubah emosi negatif pada anak autis di SLB PAULUS Tomohon terbukti berpengaruh memberikan dampak yang positif bagi anak.

Berkaitan dengan kesimpulan di atas, beberapa hal yang direkomendasikan oleh peneliti diantaranya: Bagi guru, treatment ABA dapat digunakan untuk menangani perubahan emosi negatif pada anak autis. Dalam implementasinya treatment ABA sebaiknya guru diharapkan mampu untuk membantu anak autis dalam menyalurkan emosi negatif dengan melakukan kegiatan yang positif agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pemberian treatment dengan teknik ABA harus diberikan secara konsisten agar mendapatkan hasil yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasetyono. 2008. *Serba-Serbi Anak Autis*. Jogjakarta: DIVA press.
- Saharso, S. (2004). The weight of context: Headscarves in Holland. *Ethical theory and moral practice*, 7, 179-195.
- Sujarwanto, E., Hidayat, A., & Wartono, W. (2014). Kemampuan pemecahan masalah fisika pada modeling instruction pada siswa SMA kelas XI. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Suharsimi Arikunto, *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara,2009)
- Suharsimi Arikunto, *Metode Terapi Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara,2009), hlm. 118
- Sutadi R. 2002. *Intervensi Dini Tata laksana Perilaku Pada Penyandang Autisme*. Simposium Autisme Masa Kanak. Surabaya.
- Sutadi, Rudy. 2002. *Melatih Komunikasi Pada Penyandang Autisme*. Jakarta: KID Autis JMC.
- Usman, O., Bekun, F. V., & Ike, G. N. (2020). Democracy and tourism demand in European countries: does environmental performance matter?. *Environmental Science and Pollution Research*, 27, 38353-38359.